

DINAMIKA PENGUSAHA INDUSTRI COR LOGAM DIMASA KRISIS

*Susi Eja Yuarsi**

Abstract

Initially, metalworking can be quite reliable because, besides its substantial contribution to the economic progress of the local population, it has also absorbed a very substantial proportion of labor force, both local and from other districts. From the onset of the current economic crisis, metalworking has experienced a tremendous decline. This has been mainly due to the high production cost, which can not be compensated by the low selling price. The undesirable consequence of this trend is that many entrepreneurs have been forced out of business, hence, stopped production. The few who have persisted in business must really strain themselves for the sake of business survival. Their effort is mainly to keep the production cost as low as possible. This can be achieved by reducing the quantity of raw materials used, closer and tighter monitoring of the production process, and changing the system of paying workers. Although these efforts have been applied, the limited number of orders that they receive has forced most of the entrepreneurs to suspend production. There is therefore, an urgent need to seek alternative solutions to this pressing problem.

Pendahuluan

Usaha industri kecil merupakan salah satu alternatif yang diharapkan pemerintah untuk memecahkan permasalahan tenaga kerja. Tingkat perkembangan tenaga kerja yang pesat dan kenyataan bahwa pekerjaan di sektor pertanian dan industri modern tidak mampu mengimbangnya telah menjadikan industri kecil sebagai salah satu tumpuan harapan untuk mengatasinya. Selama periode 1975—1986

persentase tenaga kerja yang terlibat di sektor industri besar/ sedang naik dari 13,5 persen menjadi 32 persen. Di lain pihak, penyerapan tenaga kerja di sektor industri kecil pada kurun waktu yang sama naik dari 7 persen menjadi 14 persen (Weber, 1993:5).

Industri cor logam di Batur, Ceper merupakan salah satu industri yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Setiap

* Dra. Susi Eja Yuarsi, M.A. adalah staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

perusahaan mampu menyerap lebih dari 5 tenaga kerja, bahkan beberapa perusahaan mampu menyerap hingga ratusan orang tenaga kerja. Tenaga kerja yang bekerja di Desa Ceper tidak hanya berasal dari desa setempat, tetapi juga dari desa-desa sekitarnya, bahkan dari desa di luar Kabupaten Klaten.

Jumlah industri cor logam di Batur terus bertambah dengan pesat. Pada tahun 1978 jumlah industri cor logam tercatat baru sebanyak 107 unit perusahaan dan pada tahun 1991 jumlahnya telah menjadi 252 unit (Weber, 1993: 143). Menjelang krisis, jumlah industri cor logam di Batur telah menjadi sekitar 300 unit (*Kompas*, 1999). Itu berarti bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri cor logam pun semakin banyak.

Krisis yang berkepanjangan di Indonesia telah membawa berbagai dampak bagi kelangsungan berjalannya suatu perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Tulisan ini merupakan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan beberapa pemilik perusahaan industri cor logam di Ceper. Dalam tulisan ini diuraikan seberapa jauh dampak krisis berpengaruh bagi para pengusaha industri kecil, khususnya industri cor logam dan bagaimana cara mereka mempertahankan usahanya.

Batur, Sebuah Dusun Industri Cor Logam

Batur adalah sebuah dusun yang memiliki karakteristik khusus sebagai daerah industri kerajinan cor logam. Dusun ini terletak di wilayah Desa Tegalrejo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Wilayah Ceper berada di sebelah tenggara jalan antara Yogyakarta – Surakarta. Kecuali industri cor logam, Kecamatan Ceper memiliki sejumlah industri lain seperti industri genteng pres, mebel, tenun, genderang, dsb. Namun, di antara industri-industri tersebut, industri yang paling terkenal adalah industri cor logam, yang sebagian besar perusahaannya berada di Dusun Batur. Selain industri, pertanian juga memegang peranan yang cukup penting.

Desa Tegalrejo mempunyai penduduk sebanyak 3.158 jiwa yang terdiri dari 1.497 laki-laki dan 1.661 perempuan. Dari sebanyak 1.107 orang yang bekerja, 43,18 persen di antaranya bekerja sebagai pedagang atau wiraswasta. Wiraswasta yang banyak dilakukan oleh penduduk di wilayah tersebut adalah menjalankan industri di bidang pengecoran logam. Dari jenis pekerjaan penduduk tampak bahwa memang wilayah tersebut didominasi oleh industri pengecoran logam.

Di desa ini terdapat 2 buah TK, 3 buah SD, sebuah SLTP, sebuah

SMU, sebuah SMK (STM), serta dua buah pesantren. Keberadaan STM di wilayah tersebut berkaitan erat dengan industri cor logam. Ada saling keterkaitan antara industri cor logam dengan STM tersebut. Perusahaan-perusahaan cor logam merasa diuntungkan karena mereka bisa memperoleh tenaga kerja secara mudah dengan upah yang rendah pula, sedangkan pihak STM juga diuntungkan karena sebagian siswa atau alumnusnya bisa terserap sebagai tenaga kerja di industri pengecoran logam. Walaupun menjadi buruh di industri cor logam dianggap kurang membanggakan dan kurang “menjanjikan” prospek yang baik, setidak-tidaknya industri tersebut dapat dijadikan batu loncatan selagi para alumnus mencari pekerjaan lain yang lebih mapan. Para murid pun banyak terbantu dalam pembiayaan sekolah sebab mereka bisa menjadi anak asuh dari para pengusaha cor logam tersebut.

Industri Cor Logam: Perkembangan dan Kemerosotan

Usaha cor logam telah berkembang sejak lama. Pada sekitar tahun 1960-an usaha ini mulai tumbuh dengan produk-produk utama berupa alat kebutuhan pertanian. Pada perkembangan selanjutnya, industri cor logam banyak memproduksi alat-alat kebutuhan rumah tangga lainnya

seperti wajan ataupun komponen untuk mesin jahit. Pada waktu itu, pesanan yang datang belum begitu banyak, walaupun jumlah pesanan tersebut sudah cukup untuk menghidupkan beberapa perusahaan industri cor logam. Kurang pesatnya kemajuan industri cor logam ini membangkitkan salah seorang pengusaha untuk mencari cara yang tepat untuk dapat memajukan industri cor logam. Akhirnya, ia pun mempelajari cara membuat pompa air. Pada waktu itu pompa air yang sering digunakan merupakan pompa air import. Setelah berhasil mempelajari cara pembuatan pompa air tersebut, akhirnya ia memproduksi pompa air sejenis dengan harga jual yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga pompa air import. Pompa air tersebut diberi merek yang berbeda dengan aslinya supaya tidak ada tuduhan melanggar hak paten. Ternyata produk pompa air tersebut laku keras dan banyak sekali pesanan datang sehingga mampu menghidupkan banyak perusahaan cor logam. Produk cor logam ini selanjutnya menjadi produk primadona bagi beberapa perusahaan cor logam.

Pada era 1985–1990 industri cor logam mengalami masa kejayaannya. Pada masa itu order yang diterima, baik dari pemerintah, swasta, maupun perorangan sangat banyak sehingga perusahaan-perusahaan

besar terpaksa menyalurkan atau membagi order-order tersebut ke perusahaan lainnya, baik yang lebih kecil maupun setaraf dengan perusahaannya. Bahkan, banyak mantan buruh pekerja tenaga terampil mendirikan perusahaan baru untuk membantu perusahaan lain dalam memproduksi barang pesanan akibat berlimpahnya order. Seorang pengusaha yang pada zamannya terhitung paling sukses menceritakan bahwa ia terpaksa menghubungi dan menyuruh saudara-saudara serta keponakan-nya mendirikan perusahaan cor logam karena order yang datang tidak sanggup diselesaikannya sendiri.

Perkembangan dan kemajuan usaha cor di Dusun Batur, Desa Tegalrejo yang cukup pesat memungkinkan terserapnya jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Tenaga kerja pengecoran logam tidak hanya berasal dari desa setempat, namun sebagian besar datang dari kabupaten lain. Bagi tenaga-tenaga terampil (dalam industri pengecoran logam, tenaga bidang pengecoran yang dianggap memerlukan keterampilan khusus) terbuka kesempatan luas untuk mengembangkan diri dengan terlebih dulu bekerja di perusahaan untuk kemudian membuka perusahaan sendiri. Tidak jarang buruh pengecoran beralih profesi menjadi pengusaha cor logam. Usaha cor logam dapat dijalankan dalam berbagai tingkatan modal dan

teknologi. Oleh karena itu, buruh cor dapat mulai membuka usaha dengan modal sedikit dan teknologi yang sederhana.

Besarnya *demand* memungkinkan para pengusaha mengembangkan industri cor logam mereka. Pengembangan industri cor logam di daerah Batur bisa dalam berbagai tingkat, baik dalam tingkat modal yang digunakan maupun tingkat produk yang dihasilkannya. Industri atau perusahaan yang memiliki modal besar, sebagian usaha dikembangkan dengan menggunakan teknologi yang sudah lebih modern dengan produk yang juga terkait dengan teknologi maju. Perusahaan semacam ini biasanya telah mengembangkan kerja samanya dengan perusahaan multinasional. Hasil produksinya pun sebagian telah diekspor ke luar negeri. Sementara itu, perusahaan lain yang lebih bersifat *home industry* dikembangkan dengan modal kecil. Perusahaan semacam ini umumnya menghasilkan barang kebutuhan konsumen yang dipesan secara langsung, antara lain, pompa tangan, asesori pagar dan pintu gerbang, atau memproduksi barang yang menjadi kebutuhan masyarakat, seperti wajan dan seterika. Di antara perusahaan-perusahaan kecil semacam ini, terdapat juga perusahaan yang melakukan kerja sama dengan perusahaan yang lebih besar.

Beberapa perusahaan yang lebih dulu terikat ke dalam sistem

subkontrak berkembang secara mencolok. Tingkat teknologi yang digunakan sudah maju, bahkan beberapa di antaranya memiliki mesin import. Beberapa di antara perusahaan ini telah berbadan hukum, seperti Perseroan Terbatas (PT). Damanik (1993:73-74) mencatat bahwa walaupun perusahaan-perusahaan cor logam cukup bervariasi, baik dari sudut permodalan dan teknologinya, ciri kepemilikan dan manajemen usaha antara perusahaan kecil dan besar tidak berbeda jauh. Ciri manajemen keluarga sangat menonjol karena setiap perusahaan dikendalikan sepenuhnya oleh salah seorang anggota keluarga. Kedua hal tersebut, yaitu mudahnya buruh cor logam beralih menjadi pengusaha cor logam dan bersifat manajemen keluarga, menyebabkan jumlah unit usaha cor logam bertambah pesat. Pemilik cenderung mewariskan perusahaan kepada salah seorang anak dan di samping itu memberikan modal kepada anak yang lain untuk kemudian mendirikan industri sejenis.

Koperasi "Batur Jaya" dibentuk sebagai wadah yang bertujuan untuk memajukan usaha cor logam di wilayah ini. Dibentuknya koperasi sebagai wadah bagi para pengusaha cor logam diharapkan dapat membantu para pengusaha dalam mengembangkan usaha sebab mereka bisa mendapatkan order sekaligus belajar keterampilan

an dari koperasi melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan. Beberapa pengusaha yang baru memulai usahanya meminta bantuan pada koperasi untuk mendapatkan order. Koperasi ini juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan berupa pemberian pelatihan yang bekerja sama dengan Yayasan Dharma Bakti ASTRA dan ATMI Surakarta. Pelatihan yang diadakan, di antaranya, adalah pelatihan manajemen, analisis gambar, serta teknik-teknik pembuatan cor logam. Pelatihan ini bertujuan agar para peserta dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas mereka di perusahaan cor logam sehingga kualitas produk yang dihasilkan meningkat pula. Di samping itu, para pengusaha melalui pelatihan manajerial diharapkan mampu meningkatkan kemampuan manajerial mereka.

Dari kalangan para pengusaha muncul berbagai tanggapan mengenai keberadaan koperasi tersebut. Sebagian berpendapat bahwa koperasi sangat membantu dan bermanfaat. Berbagai keuntungan bisa didapat dengan cara masuk sebagai anggota koperasi. Keuntungan tersebut dapat berupa jatah order, pelatihan manajemen, dan proses pembuatan cor logam secara lebih baik, termasuk merancang gambar serta memperkirakan bahan. Di lain pihak beberapa pengusaha berpendapat bahwa keberadaan koperasi tidak begitu berarti. Institusi itu dianggap hanya

menguntungkan beberapa pihak. Pembagian order seringkali tidak merata dan hanya kalangan tertentu yang banyak mendapatkannya.

Pengusaha yang mendaftar pun tidak seluruhnya berkeyakinan dapat memperoleh manfaat yang besar dari koperasi. Mereka hanya sekedar menjadi anggota koperasi tanpa tahu ataupun berharap akan manfaatnya. Sementara, pengusaha lainnya mendaftar hanya dengan harapan bisa memperoleh rekomendasi yang berguna untuk mendapatkan kredit dari bank. Ketidapedulian para pengusaha pada koperasi pada masa itu ialah karena banyaknya order yang datang sehingga menjadikan para pengusaha tidak begitu tergantung pada koperasi. Tanpa bantuan koperasi, mereka bisa dengan mudah mendapatkan order sendiri.

Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini berimbas pada berbagai sendi kehidupan. Usaha industri, terutama yang bergantung pada bahan baku import sebagian besar akan gulung tikar. Keadaan industri-industri cor logam di Batur pun tidak jauh berbeda. Sekilas, keadaan industri pengecoran logam di Batur tampak lesu selama masa krisis ekonomi berlangsung. Wilayah yang biasanya terasa sangat bising oleh deru mesin pabrik karena hampir semua pabrik melakukan proses produksi, kini, suasana terkesan agak lengang. Banyak pabrik tidak

berproduksi lagi disebabkan oleh makin mahalnya bahan baku serta makin sulitnya mencari pasaran.

Tidak adanya kesesuaian antara harga jual dengan biaya produksi mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami *collapse*. Seperti kebanyakan industri yang mengandalkan bahan baku import, industri cor logam juga mengalami kesulitan pengadaan bahan baku karena harganya terlalu mahal. Bahan baku cor logam yang berupa *cash iron* harus didatangkan dari RRC sehingga harganya pun menggunakan patokan dolar. Harga-harga bahan baku membubung, misalnya saja, harga bahan baku besi sebelum krisis Rp 450,00 per kg, sekarang menjadi Rp 1.500,00 per kg, sedangkan harga batu bara yang dulu hanya Rp 800,00 per kg sekarang menjadi Rp 3.000,00 per kg.

Naiknya harga bahan baku tersebut otomatis mengakibatkan harga jual produk juga menjadi berlipat ganda. Hal ini menjadikan konsumen enggan untuk memesan produk cor logam, terutama konsumen individual. Mereka memilih menunda pemesanan, apalagi produk cor logam bukanlah termasuk barang-barang kebutuhan utama. Langkanya pesanan mengakibatkan sebagian perusahaan gulung tikar. Kalau pun usaha mereka tidak bangkrut total, pengusaha setidaknya harus tetap mencari berbagai cara untuk menghemat biaya produksi.

Setiap perusahaan pengecoran logam mempunyai pasar sendiri-sendiri. Ada perusahaan yang sebagian besar ordernya datang secara individual, ada yang dari pemerintah, dan ada juga yang lebih banyak merupakan pesanan dari perusahaan swasta atau perusahaan yang bekerja sama dengan luar negeri. Saat ini, perusahaan yang masih bisa bertahan umumnya adalah perusahaan yang terkait dengan pemasaran dari luar negeri. Perusahaan-perusahaan yang biasa melayani order dari pemerintah untuk sementara harus gulung tikar karena program-program pemerintah seperti pembangunan perumahan, dan lain sebagainya banyak yang ditunda atau bahkan berhenti. Sebelum krisis berlangsung, pembangunan perumahan begitu marak dan para kontraktor pun banyak memesan pompa air pada perusahaan-perusahaan cor logam di Batur. Pesanan pompa air tersebut sempat menjadikan banyak perusahaan menjadi hidup dan berkembang. Kini, satu-satunya perusahaan pemerintah yang masih memberikan order adalah Perumka yang memberikan order berupa sepatu rem kereta api pada Koperasi Batur Jaya. Pesanan itulah yang sampai sekarang masih mampu menghidupkan beberapa perusahaan pengecoran logam. Hal ini juga merupakan penyebab mengapa jumlah anggota koperasi

terus bertambah pada masa krisis ini.

Pesanan dalam skala besar yang datang dari pemerintah, seperti pemesanan pompa air yang biasanya digunakan di perumahan-perumahan, terhenti seiring dengan macetnya pembangunan perumahan. Krisis ekonomi yang berlarut-larut memaksa pemerintah untuk melakukan pengetatan anggaran untuk berbagai bidang, termasuk untuk pembangunan perumahan, padahal produksi pembuatan pompa air ini pernah menjadi produk andalan dan tumpuan bagi banyak perusahaan cor logam. Bahkan, pada sekitar tahun 1990-an, beberapa pengusaha merasa kewalahan memenuhi order.

Tidak semua perusahaan mengalami kesulitan, ada pengecualian; beberapa perusahaan malahan mendapat keuntungan berlebih dengan adanya krisis ekonomi tersebut. Perusahaan yang mendapat keuntungan lebih pada masa krisis ini adalah perusahaan yang bentuk produksinya produk ekspor, seperti komponen kompor. Sebuah perusahaan pembuat komponen kompor ekspor mengaku bahwa dalam situasi semacam ini, ia bisa memperoleh keuntungan lebih dari dua kali lipat dari masa-masa sebelumnya. Sayangnya, jumlah perusahaan yang memproduksi barang ekspor hanya sedikit.

Kondisi perekonomian nasional memang merupakan faktor

eksternal yang menjadi pemicu bagi kemerosotan industri cor logam. Namun, di samping faktor tersebut, faktor internal pun sebetulnya juga merupakan salah satu penyebab kemerosotan. Sistem manajemen keluarga merupakan salah satu di antaranya. Selama ini, banyak perusahaan yang sebetulnya tidak berdiri sendiri, namun ada ketergantungan terhadap perusahaan lain. Perusahaan baru yang merupakan perusahaan bentukan ataupun warisan dari sebuah perusahaan yang telah lama berdiri sering bergantung pada perusahaan induk, termasuk dalam hal pemasaran ataupun pencarian pesanan. Akibatnya, ketika perusahaan induk tidak mendapatkan pesanan atau hanya mendapatkannya sedikit pesanan, perusahaan anak atau perusahaan baru juga tidak mendapatkan pesanan juga.

Upaya Penanggulangan

Krisis ekonomi secara umum menyulitkan kelangsungan usaha industri-industri cor logam. Pengusaha yang masih bertahan, tidak terkecuali industri berskala besar, mengaku mengalami akibat buruk dari situasi tersebut. Hal itu mendorong mereka untuk mencari berbagai upaya penanggulangan agar kelangsungan perusahaan mereka tetap dapat dipertahankan. Salah satu hal yang mereka anggap paling efisien untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan

cara menghemat biaya produksi. Cara-cara untuk menghemat biaya produksi adalah dengan menghemat bahan baku, misalnya, mendaur ulang penggunaan pasir, batu bara, serta melakukan pengawasan secara ketat terhadap jalannya proses produksi agar sesuai dengan program yang sudah digariskan. Pengawasan ketat ini dilakukan untuk menghindari kegagalan produksi. Kadang-kadang jika pengawasan terhadap proses produksi kurang ketat, hasil produksinya banyak yang tidak sempurna sehingga tidak dapat dipasarkan. Konsekuensinya ialah harus dilebur kembali dan tentunya akan menambah biaya produksi lagi.

Adakalanya para pengusaha menghemat biaya produksi dengan cara mengurangi berat bahan baku, namun berusaha sedemikian rupa agar kualitas barangnya tidak terlalu jauh berbeda. Kadang-kadang bahan baku besi yang biasanya berasal dari Cina diganti dengan bahan lokal berupa besi rongsokan yang harganya lebih murah. Cara-cara ini ditempuh pengusaha dengan harapan agar harga jual tidak terlalu tinggi sehingga masyarakat masih mampu membelinya. Walaupun para pengusaha sudah berusaha sedemikian rupa untuk menekan biaya produksi, bila dibandingkan dengan harga sebelum masa krisis, harga jual tetap jauh lebih tinggi, bahkan dapat berlipat ganda.

Strategi lain untuk menekan biaya produksi adalah dengan melakukan efisiensi kerja, termasuk di antaranya mengubah sistem pengupahan. Hal ini dilakukan oleh beberapa perusahaan cor logam demi kelangsungan hidup perusahaan serta kesejahteraan para pekerjanya. Sebelum krisis berlangsung, perusahaan-perusahaan tersebut menerapkan cara pengupahan dengan sistem harian, baik bagi pekerja bagian cetak, pengecoran, maupun *finishing*. Sejak krisis berlangsung, perusahaan-perusahaan tersebut mengubah sistem pengupahan, terutama bagi pekerjaan bidang pengecoran dari sistem harian menjadi sistem borongan karena sistem borongan dirasakan lebih efisien dan menghemat biaya.

Sepinya pesanan yang ada menjadikan banyak perusahaan mengalami kesulitan dan sebagian terpaksa menghentikan produksinya. Perusahaan-perusahaan besar, baik yang hanya sedikit menerima order atau sama sekali tidak mendapatkan order, kebingungan karena proses produksi terhenti, namun mereka terbebani oleh biaya abonemen listrik yang cukup tinggi. Mereka umumnya masih enggan untuk melepaskan abonemen tersebut karena masih berharap bahwa pada suatu saat, krisis ekonomi akan berlalu dan pesanan kembali berdatangan. Oleh karena itulah, tidak jarang perusahaan ini beralih ke usaha lain sebagai

strategi untuk setidaknya dapat menutupi biaya produksi perusahaan. Salah satu produk andalan yang saat ini menjadi tumpuan banyak perusahaan adalah produk mebel.

Banyaknya pengusaha cor logam beralih ke produksi pembuatan mebel disebabkan oleh adanya sebuah perusahaan eksportir mebel yang berada tidak jauh dari Kec. Batur. Perusahaan tersebut menawarkan order ke beberapa pengusaha cor logam dan order itu pun diterima karena memang hasilnya lumayan untuk dapat menutup biaya perusahaan yang mesti dikeluarkan setiap bulan. Usaha tersebut juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, berkisar antara 3 hingga 10 orang tenaga kerja. Walau dibandingkan dengan usaha cor logam keuntungan yang didapat dari usaha mebel belumlah sebanding, pada saat krisis ini pendapatan itu dirasakan cukup membantu. Keuntungan lain dari peralihan usaha ini, selain membantu menghidupi rumah tangga pengusaha dan menutup biaya produksi perusahaan, usaha mebel juga mampu mengurangi jumlah penganggur walaupun jumlahnya kecil.

Banyaknya jumlah pengangguran memang menjadi masalah tersendiri. Sepinya order cor logam mengakibatkan banyak tenaga kerja terpaksa kehilangan pekerjaan mereka. Istilah PHK memang tidak

dikenal dalam industri pengecoran logam karena pada umumnya para pekerja bekerja hanya pada saat ada order saja atau bersifat pekerja harian. Biasanya pekerja yang sedang tidak mendapatkan job tetap tinggal di Batur karena menunggu jika sewaktu-waktu mendapat panggilan kerja. Namun saat ini, lamanya waktu menganggur mengakibatkan banyak tenaga kerja yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Ceper terpaksa kembali ke daerahnya.

Para pekerja yang berasal dari desa setempat pada umumnya juga tidak berupaya pergi ke luar daerah untuk mencari pekerjaan lain, namun umumnya mereka bertahan tinggal di desa dengan harapan mendapat panggilan untuk bekerja kembali. Beberapa pekerja mengisi waktu dengan melakukan *melik*, yaitu mencari sisa-sisa besi cor logam untuk kemudian dijual ke pengusaha. Pengusaha dengan senang hati menerimanya sebab barang tersebut dapat kembali diolah dan harganya lebih rendah dibandingkan dengan jika mereka membeli bahan baku. Dengan membeli hasil *melik* tersebut, biaya produksi bisa lebih ditekan.

Beberapa perusahaan yang masih mempunyai izin usaha masih sering menerima pesanan. Namun, karena pesanan yang datang berskala kecil, mereka menyerahkan penggarapannya ke perusahaan yang lebih kecil karena dirasakan lebih menguntungkan.

Satu hal yang cukup memprihatinkan dalam masa krisis ini adalah munculnya tindak kriminal berupa pencurian model pengecoran logam. Keadaan pabrik yang lengang karena tidak sedang berproduksi menjadi sasaran pencurian.

Pencurian model pengecoran ini banyak dilakukan karena untuk membuat suatu model diperlukan biaya, waktu, serta keterampilan yang baik. Walaupun pada masa kini mungkin model tersebut belum bermanfaat, diharapkan pada waktu-waktu lain ketika pesanan kembali berdatangan, adanya model akan membantu mempercepat dan menghemat biaya produksi.

Penutup

Krisis ekonomi yang berkepanjangan telah membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan industri pengecoran logam. Sepinya pesanan serta mahalnya bahan baku mengakibatkan banyak perusahaan menghentikan produksinya, bahkan banyak perusahaan gulung tikar. Para pengusaha yang menghentikan produksinya masih tetap mempertahankan izin operasinya, dengan harapan krisis akan segera berlalu sehingga mereka bisa mendapatkan pesanan lagi.

Beberapa perusahaan cor logam mencoba beralih ke usaha lain. Hal ini dilakukan hanya sekedar mempertahankan izin yang ada

dan membayar biaya perawatan pabrik. Sementara ini, pengusaha seakan-akan belum rela untuk seratus persen menutup usahanya. Hal yang mereka lakukan adalah menunggu sampai pesanan-pesanan kembali berdatangan. Untuk sementara, sebagian pengusaha beralih ke industri mebel sebagai satu alternatif mengatasi masalah. Namun, pasar mebel yang terbatas kemungkinan besar makin sulit menampung produk karena makin banyak lagi pengusaha cor logam yang beralih ke usaha tersebut. Hal ini tentu menuntut pemecahan yang tidak sederhana.

Tidak beroperasinya perusahaan tentu berdampak pada pekerjaannya. Mereka kehilangan pekerjaan yang ditekuni selama ini, namun para pekerja ini masih tetap menunggu order pekerjaan yang akan ditawarkan oleh perusahaan. Hal ini mereka lakukan karena sulitnya mencari pekerjaan di sektor lain dan yang utama keahlian mereka kurang menunjang bila mereka beralih profesi. Jumlah tenaga kerja yang terkena PHK pun cukup banyak dan ini berarti menjadi masalah tersendiri yang perlu mendapat perhatian dan pemecahan.

Situasi sulit yang mengakibatkan banyak perusahaan cor logam menghentikan kegiatan produksinya perlu segera dipecahkan. Para

pengusaha yang sebagian besar tidak mau menerima kenyataan bahwa usaha tersebut agak sulit dibangkitkan kembali untuk jangka pendek perlu disadarkan agar mereka segera mencari peluang berusaha di bidang usaha lain. Dengan demikian, pekerja yang selama ini menganggur karena menunggu adanya pesanan juga akan bisa terserap ke dalam usaha-usaha baru tersebut. Alternatif lain yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali industri pengecoran logam adalah dengan berusaha mencari pasaran luar negeri karena perusahaan yang membuat produk ekspor terbukti bisa bertahan dan bahkan memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini didasarkan pada penelitian lapangan Dampak Krisis di Perdesaan yang dilaksanakan oleh tim dari Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Sukamdi, M.Sc., Drs. Abbas Effendi, M.A., Drs. Purwanto, M.Phil., Dyah Ratih Sulistyani, S.I.P., Agus Joko Pitoyo, S.Si. dan Sri Purwatiningsih, S.Si., dan sebagai anggota tim peneliti di Batur, Ceper.

Referensi

- Damanik, Janianton. 1993. "Mobilitas buruh dan upah dalam industri serta kaitannya dengan rumah tangga di desa asal: kasus industri cor logam Batur, Klaten", dalam Tadjuddin Noer Effendi dan Helmut Weber, *Industrialisasi di pedesaan Jawa*. Yogyakarta: kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Friedrich Ebert Stiftung dan Goethe Institute
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1991. *The growth of rural non-farm activities at the local level: a case study of causes and effects in a subdistrict of upland Central Java*. Flinders. Ph.D thesis, Flinders University.
- Rustiani, Frida dan Maspiyati. 1996. *Usaha rakyat dalam pola desentralisasi produk subkontrak*. Bandung: Akatiga.
- Saleh, Irsan Azhary. 1986. *Industri kecil, sebuah tinjauan dan perbandingan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- "Sebagian usaha cor logam di Ceper tutup". 1999. *Kompas*, 15 April.
- Weber, Helmut. 1993. "Industrialisasi di pedesaan Indonesia: isu dan masalah", dalam Tadjuddin Noer Effendi dan Helmut Weber, *Industrialisasi di pedesaan Jawa*. Yogyakarta: kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada dengan Friedrich Ebert Stiftung dan Goethe Institute.